

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS PEMBAGIAN KERJA PETANI PENGELOLA PINUS (*Pinus merkusii*) DI AREAL HUTAN KEMASYARAKATAN (HKm) MALAKA 01 DESA CENRANA BARU KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS**

Oleh:

**NASRULLAH**

**M011 20 1230**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN**

**FAKULTAS KEHUTANAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PEMBAGIAN KERJA PETANI PENGELOLA PINUS (*Pinus merkusii*) DI AREAL HUTAN KEMASYARAKATAN (HKm) MALAKA 01 DESA CENRANA BARU KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS

Disusun dan diajukan oleh

NASRULLAH

M011 20 1230

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

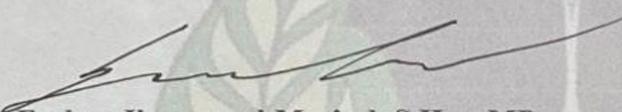
Pada tanggal 24 April 2024

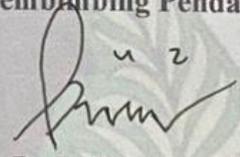
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

**Pembimbing Utama**

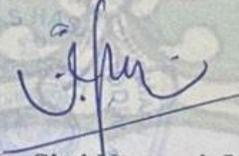
**Pembimbing Pendamping**

  
**Emban Ibnurusyd Mas'ud, S.Hut, MP**  
NIP. 19860403201404 1 002

  
**Dr. Ir. Ridwan, MSE**  
NIP. 19680112199403 1 001

Mengetahui,

**Ketua Program Studi**

  
**Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P**  
NIP.19680410199512 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasrullah  
NIM : M011 20 1230  
Program Studi : Kehutanan  
Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulisan saya dengan judul :

**“Analisis Pembagian Kerja Petani Pengelola Pinus (*Pinus merkusii*) di  
Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Malaka 01 Desa Cenrana Baru  
Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan sendiri.

Makassar, 24 April 2024

Yang menyatakan



Nasrullah

## ABSTRAK

**Nasrullah (M011 20 1201). Analisis Pembagian Kerja Petani Pengelola Pinus (*Pinus merkusii*) di Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Malaka 01 Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros di bawah bimbingan Emban Ibnurusyd Mas'ud dan Ridwan**

Pembagian kerja adalah pembagian peran dan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin yang di sesuaikan dengan keterampilan masing-masing individu. Pembagian kerja berperan penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas rumah tangga petani pengelola *pinus merkusii* dan menganalisis pembagian kerja rumah tangga petani pengelola *pinus merkusii* di areal HKm Malaka 01, Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2023-April 2024. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode etnografi yang terdiri atas teknik observasi, wawancara dan studi literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas rumah tangga petani dalam mengelola *pinus merkusii* meliputi pembuatan larutan stimulan, pembaharuan luka sadap, penyemprotan stimulan, pengumpulan getah pinus dan penjualan getah pinus. Aktivitas pengelolaan pinus tersebut hanya dilakukan oleh kepala keluarga. Pembagian kerja yang diterapkan oleh petani di HKm Malaka 01 menggunakan budaya patriarki, peran laki-laki lebih dominan dalam aktivitas produktif dan memiliki hak dalam pengambilan keputusan sedangkan peran perempuan hanya dominan dalam aktivitas domestik. Terjadinya ketidakadilan gender karena perempuan mengalami keterbatasan dan kurang mampu bekerja di sektor produktif. Pembagian kerja yang selama ini diterapkan sudah dianggap efektif dalam keluarga.

**Kata Kunci: Pembagian kerja, Etnografi, Hutan Kemasyarakatan (HKm), Pengelolaan Pinus**

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas anugerah, rahmat, kasih dan izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Pembagian Kerja Petani Pengelola Pinus (*Pinus merkusii*) di Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Malaka 01 Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros”.

Selesainya skripsi ini tak luput dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis haturkan terima kasih kepada Bapak Emban Ibnurusyd Mas’ud, S.Hut, MP selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr.Ir. Ridwan, MSE selaku pembimbing 2 yang dengan sabar telah mencurahkan energi, waktu, tenaga dan pikiran dalam penyusunan sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Tanpa adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik, dengan penuh kerendahan hati dan keikhlasan, penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta Bapak Drs. Haedar Mustafa dan Ibu Darmawati yang selalu memberikan doa, kasih sayang, perhatian, pengorbanan dan motivasi kepada penulis dan terkhusus kepada kedua saudara hebat saya Kak Azhar Mudarfa S.Tr.T dan Adik Ahmad Yusran yang selalu memberikan semangat kepada penulis sehingga gelar sarjana ini dapat tercapai. Tak lupa pula ucapan terima kasih yang tulus kepada :

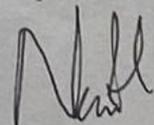
1. Ibu Ir. Adrayanti Sabar, S.Hut., MP., IPM selaku dosen penguji internal dan Bapak Dr. Ir. A. Mujetahid M. S.Hut., M.P., IPU. selaku dosen penguji eksternal yang merupakan Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak masukan dan saran sangat mendukung guna penyempurnaan skripsi ini.
2. Wakil Dekan lingkup Fakultas Kehutanan, Ketua Departemen Kehutanan, Sekertaris Departemen, Seluruh Dosen Fakultas Kehutanan serta Seluruh Staf Administrasi Fakultas Kehutanan atas bantuannya.

3. Bapak H. Andi Zaenal selaku Kepala Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.
4. Bapak Munir selaku Ketua HKm Malaka 01 Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros yang telah memberikan izin melakukan penelitian.
5. Bapak Muhammad Saleh dan keluarga yang telah bersedia menjadi informan dan telah banyak membantu dalam proses pengambilan data penelitian.
6. Teman-teman Errina Putri Dwicahyani S.Hut, Albert Aspawa Rappun, Junaedi. A, Rizky Hidayat Tulloh, terima kasih atas bantuannya dalam pengambilan data penelitian.
7. Sahabat seperjuangan Saiful, Wahyudiningrat, Muh. Rezky Awaliyah, Fathul Kabir, Arif Al Imran, Ince Fachrul Islam S, Nur Febrianti Bakri S.Aktr, Hasmawati, Riskiah Nurul Fajri dan Hariati Ananda Bohari, terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini.
8. Kawan-kawan seperjuangan IMPERIUM 2020, yang telah kebersamai memberikan dukungan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
9. Organisasi Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Pangkep Universitas Hasanuddin yang telah menjadi rumah dan tempat berkembang selama penulis menempuh Pendidikan di Universitas Hasanuddin.
10. Keluarga besar Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan khususnya minat sosial yang telah memberikan dukungan serta bantuan selama penulis menempuh Pendidikan di Univerisitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang perlu di perbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri, Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 24 April 2024



Nasrullah

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan dan Kegunaan.....	2
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>3</b>
2.1. Hutan Kemasyarakatan.....	3
2.2. Pembagian Kerja .....	4
2.3. Pinus Merkusii dan Teknik Penyadapannya .....	7
2.4. Etnografi.....	9
2.5 Alokasi Waktu Kerja .....	10
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>11</b>
3.1. Waktu dan Tempat .....	11
3.2. Alat dan Bahan .....	11
3.3. Populasi dan Informan.....	11
3.4. Jenis Data .....	12
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	12
3.6. Analisis Data .....	12
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>14</b>
4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian .....	14
4.2. Identifikasi Informan .....	14
4.3. Aktivitas Rumah Tangga Petani.....	15
4.3.1 Aktivitas Domestik .....	21
4.3.2 Aktivitas Produktif.....	21

4.4. Pembagian Kerja .....	22
<b>V. PENUTUP .....</b>	<b>25</b>
5.1. Kesimpulan.....	25
5.2. Saran .....	25
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>26</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>29</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Daftar Anggota Keluarga .....	14
Tabel 2.	Aktivitas Rumah Tangga Petani .....	19
Tabel 3.	Pembagian Kerja Dalam Aktivitas Domestik .....	21
Tabel 4.	Pembagian Kerja Dalam Aktivitas Produktif .....	22

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian .....	11
Gambar 2.	Penyiapan Lahan Persawahan Dengan Sistem Monokultur.....	15
Gambar 3.	Alur Preskripsi Pada Sektor Pertanian .....	16
Gambar 4.	Tahapan Proses Penyadapan Getah Pinus .....	18
Gambar 5.	Struktur Keluarga Petani .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1.	Panduan Wawancara.....	29
Lampiran 2.	Perizinan Penelitian Bersama Ketua HKm Malaka 01 .....	31
Lampiran 3.	Perizinan Penelitian Bersama Sekertaris Desa .....	32
Lampiran 4.	Dokumentasi Wawancara Bersama Pak Saleh .....	33
Lampiran 5.	SK Izin Usaha Pemanfaatan Lahan HKm Malaka 01 .....	34
Lampiran 6.	Papan Informasi HKm Malaka 01 .....	41
Lampiran 7.	Penyadapan Getah Pinus .....	42
Lampiran 8.	Catatan Lapangan Aktivitas Petani.....	43

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pembagian kerja merupakan pembagian peran dan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin yang disesuaikan dengan keterampilan dan kompetensi masing-masing individu, hal ini disebabkan oleh adanya struktur sosial yang didasarkan pada faktor, sifat, atau karakteristik antara laki-laki dan perempuan (Amir et al., 2013). Setiap rumah tangga memiliki pembagian kerja yang berbeda-beda tergantung pembagian kerja yang diterapkan didalamnya. Di dalam rumah tangga, akan muncul ketergantungan untuk saling memenuhi kebutuhan antara satu sama lain (Rini, 2010). Adanya ketidakadilan gender dalam pembagian kerja menjadi suatu masalah yang akan berdampak pada seluruh anggota keluarga (Aulya dan Suyanto, 2023).

Pola hubungan gender dalam masyarakat agraris cenderung bersifat patriarki, yang memberikan peran dan peluang lebih besar kepada laki-laki dibandingkan perempuan (Setiawan, 2017). Penelitian Saleha (2003) menyatakan bahwa sebagian masyarakat dengan pola pembagian kerja di sektor domestik merupakan tanggung jawab istri, meskipun ditemukan juga beberapa kasus dimana suami bersedia berbagi pekerjaan dengan istri untuk melakukan tugas domestik rumah tangga.

Pembagian kerja di Indonesia sebagian besar masih mengikuti ideologi gender klasik, laki-laki di sektor produktif sementara perempuan di sektor domestik. Seiring perubahan sosial yang terjadi, peran perempuan mulai meluas ke sektor produktif sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga mereka (Triana dan Kristiani, 2018). Penelitian Nurhafizah et al (2021) di Nagari Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar mendapatkan hasil bahwa masyarakat pedesaan cenderung membagi pekerjaan secara turun-temurun dan berdasarkan tenaga, petani penggarap sawah laki-laki mendapatkan tugas yang lebih banyak dan lebih berat, sementara petani penggarap sawah perempuan mendapatkan tugas yang lebih sedikit dan lebih ringan. Berbeda dengan hasil penelitian Indri (2017) terkait pengelolaan pinus di KPH Sukabumi bahwa sebagian besar hanya laki-laki atau kepala keluarga yang terlibat dalam penyadapan getah pinus. Penelitian Ayuningsih (2020) menyatakan bahwa mayoritas penyadap getah pinus memiliki pendidikan

formal yang tergolong rendah yaitu tamat sekolah dasar (SD) serta sekolah menengah pertama (SMP). Dari beberapa penelitian tersebut, hasil penelitian terkait pembagian kerja dapat dipengaruhi oleh lokasi geografis, objek kajian dan perubahan sosial yang terjadi. Sehingga, pembagian kerja menjadi hal yang menarik dan penting untuk diteliti.

Penelitian analisis pembagian kerja ini berfokus pada petani penyadap getah *pinus merkusii* yang ada di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Malaka 01, Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Observasi awal yang dilakukan, secara umum masyarakat di Desa Cenrana Baru bekerja sebagai petani dan melakukan aktivitas sehari-hari pada sektor pertanian, Setelah adanya keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan terkait perizinan HKm di tahun 2019, masyarakat mulai mendapatkan akses untuk memanfaatkan potensi getah pinus sebagai aliran pendapatan ekonomi (Arung, 2021). Kondisi ini menjadi hipotesis bahwa terjadi perubahan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian terkait pembagian kerja penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana aktivitas rumah tangga dan pembagian kerja petani pengelola *pinus merkusii* di HKm Malaka 01, Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

## **1.2. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan aktivitas rumah tangga petani pengelola *pinus merkusii* di areal HKm Malaka 01, Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros
2. Menganalisis pembagian kerja rumah tangga petani pengelola *pinus merkusii* di areal HKm Malaka 01, Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan bahan referensi tentang pengelolaan *pinus merkusii* berdasarkan pembagian kerja. Studi ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang pembagian kerja petani pengelola pinus.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Hutan Kemasyarakatan

Desentralisasi sektor kehutanan memberikan prospek yang berharga dalam melibatkan masyarakat lokal pada pengelolaan hutan, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar. Pembangunan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) merupakan konsep yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Salah satu pendekatan penerapan PHBM adalah melalui program Hutan Kemasyarakatan (HKm). Melalui HKm, kesejahteraan masyarakat setempat dapat meningkat dengan mendorong pemanfaatan sumberdaya hutan secara optimal, berkeadilan, dan lestari, sekaligus melestarikan lingkungan hutan dan fungsinya (Nandini, 2013).

Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan konsep holistik yang menggabungkan tujuan kesejahteraan masyarakat, pemanfaatan sumber daya hutan secara lestari, dan pelestarian fungsi hutan. Ini dianggap sebagai solusi alternatif untuk pengelolaan hutan yang efektif. HKm didefinisikan sebagai model yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan kawasan hutan, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus meningkatkan produktivitas sumber daya hutan secara lestari. Secara ekologis, pendekatan ini juga bertujuan untuk menjamin kelestarian fungsi hutan dalam menjaga lingkungan (Elisabeth, 2017).

Kehadiran HKm membawa beberapa manfaat yang dapat diperoleh masyarakat, pemerintah, dan pengelola hutan, Elisabeth (2017):

1. Kaitannya dengan masyarakat, HKm dapat:
  - a) Menjamin akses ke pengelolaan lahan hutan.
  - b) Menjadi sumber penghidupan.
  - c) Menjaga ketersediaan air untuk rumah tangga dan pertanian.
  - d) Menjaga hubungan baik antara pengurus dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Kaitannya dengan Pemerintah, HKm dapat:
  - a) Berkontribusi secara tidak langsung melalui upaya rehabilitasi yang

dilakukan secara swadaya dan mandiri.

b) Berkontribusi pada perlindungan hutan.

3. Kaitannya pada pemulihan fungsi hutan, HKM dapat:

a) Mempercepat pembentukan keanekaragaman tumbuhan.

b) Mempertahankan fungsi ekologi dan hidrologi melalui praktik pertanian campuran dan penerapan teknik konservasi tanah.

c) Melestarikan kekayaan alam flora dan fauna

## **2.2. Pembagian Kerja**

Pembagian kerja adalah pembagian peran dan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin yang disesuaikan dengan keterampilan dan kompetensi masing-masing individu. Ini disebabkan oleh adanya struktur sosial yang didasarkan pada faktor, sifat, atau karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari pembagian tugas adalah untuk menyederhanakan dan mempercepat proses di sektor publik dan domestik. Pembagian tugas ini tidak bergantung pada perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, tetapi bertujuan untuk menciptakan kerjasama yang harmonis dalam membentuk keteraturan kerja. Terdapat dua proses yang terlibat dalam pembagian kerja, yaitu upaya untuk meningkatkan produktivitas dan upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Amir et al., 2013).

Terdapat dua teori tentang pembagian kerja yaitu (Nugroho, 2008):

1. Teori alam

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai sesuatu yang alami. Faktor anatomi biologis antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam menentukan peran sosial keduanya. Laki-laki dianggap memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena dianggap lebih kuat, memiliki potensi yang lebih besar dan dianggap lebih produktif sedangkan perempuan memiliki keterbatasan gerak akibat dari perbedaan alat kelamin yang dimiliki. Perbedaan ini menyebabkan terjadinya pembagian peran dan tanggung jawab yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, sehingga laki-laki cenderung bekerja di sektor publik dan perempuan di sektor rumah tangga (Nugroho, 2008).

2. Teori nurture

Perbedaan dalam rasio jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, tetapi oleh struktur sosial. Dalam pandangan ini,

peran sosial dipandang tetap dan dipahami sebagai hasil ajaran agama, bukanlah suatu kehendak Tuhan atau hasil dari determinasi biologis. Sebagai gantinya, peran sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial. Oleh karena itu, bias gender yang sering ditemui dalam masyarakat yang sebelumnya diduga disebabkan oleh faktor biologis, sebenarnya hanyalah hasil dari konstruksi budaya (Nugroho, 2008).

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin di sektor pertanian adalah hasil dari perbedaan alamiah yang bersumber dari struktur genetik antara laki-laki dan perempuan. Pekerjaan ringan yang tidak membutuhkan kekuatan fisik atau pekerjaan yang menuntut ketelitian dan kesabaran biasanya diidentifikasi dengan perempuan, sementara pekerjaan yang lebih berat dan memerlukan kekuatan fisik dan otot cenderung dikaitkan dengan laki-laki. Petani perempuan sering dikesampingkan dalam sektor produksi, mereka seringkali terpinggirkan dan terbatas dalam peran domestik di rumah tangga. Pola hubungan gender dalam masyarakat agraris cenderung bersifat patriarki, yang memberikan peran dan peluang lebih besar kepada laki-laki dibandingkan perempuan. Perempuan sering kali dilarang atau dibatasi dalam hal kepemilikan properti, partisipasi dalam politik, dan akses pendidikan (Setiawan, 2017). Menurut Saleha (2003) sebagian masyarakat dengan pola pembagian kerja di sektor domestik merupakan tanggung jawab istri, meskipun ditemukan juga beberapa kasus dimana suami bersedia berbagi pekerjaan dengan istri untuk melakukan tugas domestik rumah tangga.

Terdapat dua konsep yang diterapkan oleh masyarakat yaitu budaya patriarki dan kesetaraan gender. Budaya patriarki mengacu pada sistem keturunan yang berfokus pada garis keturunan yang berasal dari pihak laki-laki atau suami. Laki-laki memiliki posisi yang lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki memiliki hak untuk membuat keputusan yang signifikan dalam lingkungan keluarga (Retnowulandari, 2010). Kesetaraan gender merujuk pada situasi di mana perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara dalam struktur keluarga (Puspitawati, 2012).

Menurut Risna (2018), usia memiliki peran penting dalam mempengaruhi kemampuan kerja dan pola berpikir seseorang. Secara umum, penyadap yang lebih muda dan memiliki kondisi fisik yang baik cenderung memiliki kinerja yang lebih baik daripada penyadap yang lebih tua. Selain itu, mereka yang lebih muda juga

lebih cepat dalam menerima hal-hal baru. Seiring bertambahnya usia, pendapatan yang diperoleh cenderung menurun karena penurunan kapasitas fisik dan penurunan hasil kerja.

Berdasarkan hasil penelitian Andy (2010), penduduk antara usia 25 sampai 55 tahun khususnya laki-laki harus selalu dilibatkan dalam mencari nafkah. Kapasitas kerja mereka yang berusia di atas 55 tahun sudah mulai menurun. Faktor umur memungkinkan petani melakukan kegiatannya secara lebih intensif sehingga menghasilkan produktivitas yang tinggi. Produktivitas yang tinggi memungkinkan para petani untuk mencapai penghasilan maksimal. Hal ini membuka peluang untuk meningkatkan standar hidup yang lebih baik. Secara fisik, usia produktif biasanya memiliki energi yang lebih besar dibandingkan dengan usia yang lebih tua, dan petani yang berada dalam usia produktif cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dibandingkan petani yang lebih tua.

Selain faktor umur, hasil penelitian (Nurhafizah et al., 2021) membedakan faktor-faktor pembagian kerja menjadi dua yaitu:

1. Pembagian kerja secara turun-temurun

Pembagian kerja di antara para petani yang menggarap sawah di Nagari Padang Ganting telah menjadi praktik yang berlangsung sejak zaman dahulu. Sistem ini adalah warisan dari para petani yang sebelumnya menggarap sawah di wilayah tersebut. Petani saat ini hanya mengikuti pembagian kerja yang telah ada sejak lama. Petani penggarap sawah laki-laki mendapatkan tugas yang lebih banyak dan lebih berat, sementara petani penggarap sawah perempuan mendapatkan tugas yang lebih sedikit dan lebih ringan.

2. Perbedaan tenaga

Pandangan bahwa laki-laki memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dan badan yang lebih kuat menjadikan mereka mendominasi sebagian besar pekerjaan. Sebaliknya, perempuan sering dianggap kurang mampu untuk melakukan sejumlah tugas di sawah karena dianggap fisiknya kurang kuat. Oleh karena itu, terciptalah pembagian kerja dalam menggarap sawah berdasarkan jenis kelamin. Petani laki-laki lebih sering terlibat dalam pekerjaan di sawah karena kekuatan fisik yang dimiliki dan mereka juga lebih terampil dalam mengoperasikan peralatan pertanian seperti traktor dan mesin pemotong rumput. Sementara petani perempuan

umumnya menggunakan celurit atau tangan kosong karena dianggap kurang mampu untuk mengoperasikan mesin karena dianggap kurang memiliki tenaga yang cukup.

### **2.3. Pinus Merkusii dan Teknik Penyadapannya**

Pinus adalah genus terbesar dalam keluarga Pinaceae, yang mencakup lebih dari 110 spesies di seluruh dunia. Spesies ini tumbuh paling alami di iklim sedang, subtropis, tropis, dan boreal. Sebaran alami dari spesies pinus Asia adalah *pinus merkusii*, yang telah menjadi tumbuhan asli di Indonesia. Selain tersebar luas di seluruh Indonesia, *pinus merkusii* juga tumbuh secara alami di Burma, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Filipina (Imanuddin et al., 2020). *Pinus merkusii* dikenal secara lokal sebagai Tusam, spesies yang tumbuh secara alami di Indonesia, yaitu Aceh, Tapanul dan Kerinci. Pohon pinus memiliki karakter pionir, yaitu tumbuh dengan baik di tanah gurun (Corryanti dan Rahmawati 2015).

Klasifikasi *pinus merkusii* menurut (Gunawan 2019):

Kingdom : Plantae

Divisi : Pinophyta

Kelas : Pinopsida

Ordo : Pinales

Famili : Pinaceae

Genus : Pinus

Spesies : *Pinus merkusii* Jungh & de Vriese

*Pinus merkusii* merupakan jenis pohon yang serbaguna dan terus dikembangkan serta diperluas penggunaannya untuk masa depan dalam produksi kayu, produksi getah, dan konservasi tanah. Selain itu, kulit kayu pinus juga memiliki nilai ekonomi karena dapat digunakan sebagai sumber tanin. Kandungan tanin pada kulit kayu pinus sekitar 22,5% yang memungkinkan penggunaannya dalam penyerapan logam berat (Bacelo et al., 2016).

*Pinus merkusii* adalah jenis pohon yang tumbuh di hutan tropis pegunungan di Indonesia bagian barat, terutama di Sumatera, pada ketinggian antara 800 - 1600 meter di atas permukaan laut. Pinus dapat tumbuh dengan baik di tanah yang kurang subur dan toleran terhadap pasir serta tanah asam. *Pinus merkusii* memiliki ukuran tinggi sekitar 30 - 50 meter dengan diameter batang antara 50 - 100 cm. Batangnya

tegak dan kulit batangnya berwarna abu-abu kecoklatan hingga jingga. Daunnya berbentuk jarum dan agak kaku. Tumbuhan ini menghasilkan strobilus (alat kelamin pada tumbuhan) yang muncul secara soliter atau berpasangan (Gunawan, 2019).

Getah *pinus merkusii* diperoleh melalui proses penyadapan. *Pinus merkusii* dapat disadap ketika berusia antara 11 hingga 30 tahun atau pada kelas umur III-VI. Setelah proses penyulingan, produk utama yang dihasilkan dari getah *pinus merkusii* adalah destilat (terpentin) dan residu (gondorukem) (sukadaryati, 2014). Menurut Santosa (2010) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas getah pinus dapat dikategorikan menjadi faktor pasif dan faktor aktif. Faktor pasif meliputi kualitas tempat tumbuh, umur, kerapatan, sifat genetis, dan ketinggian tempat. Sementara itu, faktor aktif mencakup kualitas dan kuantitas tenaga sadap, perlakuan, dan metode sadapan. Lebih rinci, faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas getah pinus adalah luas areal sadap, umur pohon, kerapatan pohon, jumlah koakan tiap pohon, arah sadap terhadap matahari, jangka waktu pelukaan, sifat individu pohon, keterampilan penyadap, serta pemberian stimulan. Semua faktor ini memiliki peran dalam menentukan produktivitas getah yang dihasilkan oleh pohon pinus.

Menurut Lempang (2017) dalam penyadapan getah *pinus merkusii*, terdapat 3 teknik penyadapan yaitu:

1. Teknik penyadapan koakan

Penyadapan koakan dibuat sejajar dengan panjang batang dengan kedalaman 2 cm dan lebar 10 cm. Proses ini dapat dilakukan menggunakan alat sadap konvensional yang disebut kadukul/petel atau menggunakan alat semi mekanis seperti mesin mujitech yang merupakan teknologi tinggi (Sukadaryati, 2014). Jika saluran getah yang terluka tidak diberi perangsang, maka akan cepat menutup dan mengakibatkan produksi getah yang rendah. Untuk meningkatkan produksi getah, perlu diberikan perangsang agar getah dapat mengalir lebih lama. Hal ini juga membantu mengurangi pembuatan luka baru sehingga pohon pinus dapat disadap dalam jangka waktu yang lebih lama. Salah satu perangsang yang dapat digunakan adalah larutan  $H_2SO_4$  dengan konsentrasi 15% dan volume sekitar 1 ml per luka sadap.

## 2. Teknik penyadapan koprak

Penyadapan koprak dianggap sebagai metode yang paling aman karena menyebabkan kerusakan pada batang yang relatif kecil. Dalam sistem ini, penyadapan getah pinus dilakukan dari bagian pangkal batang ke arah atas menggunakan pisau sadap. Luka sadap dibuat dalam bentuk huruf V (pola India) dengan lebar 15 cm dan kedalaman 1 cm (bagian kayu yang terluka sekitar 0,2 cm). Jarak antara setiap luka sadap adalah 2 cm. Hasil getah pinus dikumpulkan dan pembuatan luka sadap baru dilakukan setiap periode 3-4 hari. Jika ingin menggunakan perangsang, dapat digunakan stimulan  $H_2SO_4$  dengan konsentrasi 15% dan volume sekitar 1 ml per luka sadap.

## 3. Teknik penyadapan bor

Penyadapan menggunakan bor listrik yang dilengkapi dengan genset. Proses pembuatan luka sadap dimulai dari bagian pangkal batang ke arah atas, dengan luka sadap berbentuk lubang berdiameter 2,2 cm (7/8") dan kedalaman antara 4 hingga 8 cm. Untuk memfasilitasi aliran getah dari dalam batang pohon ke wadah penampung getah (kantong plastik), digunakan saluran getah berupa pipa paralon atau selang plastik dengan diameter 1,9 cm atau 2,2 cm dan panjang 6 cm. Lubang bor dibuat miring dari luar kulit batang ke arah atas, menuju pusat batang (empulur) dengan sudut kemiringan sekitar  $\pm 25^\circ$ . Hal ini bertujuan untuk mempermudah aliran getah melalui saluran tersebut. Jika dalam penyadapan digunakan perangsang, dapat digunakan stimulan  $H_2SO_4$  dengan konsentrasi 15% dan volume sekitar 1 ml per lubang/luka sadap.

## 2.4. Etnografi

Etnografi merupakan suatu metode penelitian dalam ilmu sosial yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan dan peristiwa yang terjadi sehari-hari di dalam suatu komunitas tertentu. Awalnya, etnografi muncul sebagai sebuah pendekatan dalam bidang antropologi dan sosiologi. Namun, seiring berjalannya waktu, para peneliti etnografi telah mulai menggunakan metode ini dalam berbagai bidang lainnya. Para ahli etnografi melakukan studi di berbagai konteks, termasuk dalam dunia pendidikan, kesehatan masyarakat, perkembangan desa dan perkotaan, perilaku konsumen, serta berbagai aspek kehidupan manusia di berbagai lokasi (Mawardi, 2019).

Terdapat 2 jenis penelitian etnografi yaitu etnografi realis dan etnografi kritis (Creswell, 2012).

1. Etnografi realis adalah suatu pendekatan penelitian yang menekankan pandangan obyektif terhadap suatu situasi atau fenomena, melaporkan secara obyektif mengenai informasi yang dipelajari dari obyek penelitian dilokasi.
2. Etnografi kritis adalah jenis penelitian yang memperjuangkan emansipasi kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat.

## **2.5 Alokasi Waktu Kerja**

Alokasi waktu kerja merupakan salah satu aspek penting dalam ekonomi rumah tangga. Besar kecilnya alokasi waktu kerja yang dicurahkan pada kegiatan produktif berhubungan langsung dengan pendapatan yang diperolehnya. Pada kegiatan usahatani jagung, petani diperhadapkan pada pilihan untuk memanfaatkan waktunya untuk bekerja atau tidak bekerja. Waktu bekerja petani ialah waktu yang dialokasikan untuk kegiatan berusahatani. Kegiatan ini meliputi, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, panen dan pasca panen. Untuk perhitungannya waktu bekerja petani adalah seluruh aktivitas kerja yang dilakukan oleh petani dan keluarganya selama masa kegiatan berusahatani (Baruwadi et al., 2019).

Alokasi waktu kerja berfungsi untuk mengetahui total waktu yang digunakan terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan termasuk istirahat, dihitung dengan menjumlahkan waktu yang digunakan untuk kegiatan domestik atau rumah tangga, waktu untuk kegiatan produktif, waktu kegiatan sosial dan waktu luang. Aktivitas waktu luang merupakan aktivitas yang dilakukan untuk beristirahat hingga berkumpul bersama keluarga setelah sehari melakukan banyak pekerjaan mulai dari aktivitas domestik hingga produktif (Nurjanah et al., 2021).